

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Mengajar

a. Pengertian gaya mengajar

Gaya menurut (KBBI)Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.⁷ Gaya mengajar guru adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Gaya mengajar psikologis seperti pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya atau berpendapat. Berdasarkan pernyataan Suparman tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya mengajar guru mempunyai aspek yaitu kurikuler dan psikologi. Selanjutnya aspek tersebut dapat diuraikan lagi yaitu aspek kurikuler belajar serta aspek psikologis terdiri dari pemberian hadiah atau hukuman dan pemberian kesempatan peserta didik untuk berpendapat atau bertanya.⁸

b. Tujuan gaya mengajar

Penggunaan gaya mengajar terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi terhadap proses belajar mengajar.

⁷ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020, Hal 42-42, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondation>, diakses 13 februari 2023

⁸ Ahmadi, Abu Dan Trijoko. Strategi Belajar Mengajar. (Bandung: Pusaka Setia, 2015), H.125

- 2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
 - 4) Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual
 - 5) Mendorong anak didik untuk belajar
- c. Macam – Macam Gaya Mengajar Guru

Guru merupakan pemimpin selama proses pembelajaran berlangsung. Gaya mengajar guru di dalam kelas dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Endang Kandar menyatakan dalam tulisannya yang dikutip dari Musaaazi gaya mengajar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu Klasikal, personalisasi, dan demokrasi. Adapun penjelasan mengenai gaya tersebut sebagai berikut :⁹

1) Gaya Mengajar Klasikal

Gaya ini sangat menentukan baik dalam pilihan materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran. Isi pelajaran bersifat pasti, jelas dan di kelompokkan secara menyeluruh dan benar. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak melainkan pada urutan tertentu. Peran guru ini sangat dominan karena dia harus menyampaikan bahan dan sebagai penyebar atau sumber pengetahuan utama.

Guru menempatkan diri sebagai orang yang serba bisa dan sebagai satu-satunya sumber belajar maka guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran yang siswanya diberi pelajaran. Tapi gaya ini hanya sebagian kecil

⁹ Danar, Rajak Nurwahda, Iwan, Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 4 Kota Cirebon, Al-Haditsah, Vol,3, No 1 Juni 2018, Hal, 121-122, <https://www.Syekhnurjati.Ac.Id>, Tanggal Diakses Minggu 6 November 2022

akan menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, sebagian lagi akan menguasainya untuk sebagian saja dan ada lagi yang akan gagal. Peran peserta didik hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru dan peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginan. Hal ini peserta didik akan menirukan apa yang diamati yang dilakukan secara verbal, guru berusaha mengajarkan bagaimana melatih kemampuan berpikir melalui Bahasa.

Adapun ciri gaya mengajar klasikal sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer yang diketahui siswa. Bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara dan tidak didasarkan pada minat siswa hanya didasarkan pada urutan tertentu.
- c) Peran siswa pasif hanya diberi pelajaran. 4) Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.¹⁰

2) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya ini berpusat pada anak didik. Didasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang di dasarnya dan pengajaran ini di lakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa Tujuan dari gaya mengajar personalisasi adalah untuk mengembangkan diri peserta didik secara utuh sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

¹⁰ Rahma Johar & Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Profesional*. (Aceh : Syiah Kuala University Pres, 2021). Hal 19

Siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan yang vital sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peran guru dapat membimbing dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi serta bertindak sebagai narasumber. Bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual. Dengan begitu untuk menjalankan gaya ini guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka baginya¹¹

Adapun ciri-ciri gaya mengajar personalisasi sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
 - 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
 - 3) Peran siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- 3) Gaya Mengajar Demokrasi

Gaya mengajar demokrasi merupakan bentuk kepemimpinan yang mengacu pada hubungan. Disini seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinnya peserta didik. Peserta didik dan guru bekerjasama atas dasar perencanaan dan perundingan, pribadi siswa dihormati dan peserta didik menganal selfdisciplin. Suasana demokrasi ini terlihat ketika peserta didik dirancang untuk berfikir sendiri, tetapi dengan pengarahan oleh guru ke tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tipe guru demokratis memiliki hati nurani yang tajam. Ia berusaha mengajar dengan hati. Dengan wawasan yang ia miliki, berusaha memberi ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi

¹¹ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar mengajar....hlm. 59-60

peserta didik. Guru tipe ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. Figur guru macam ini akan selalu dikenang oleh peserta didik sepanjang hayatnya. Guru demokratis memandang peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Oleh karena itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinya atau mendidiknya (guru). Tetapi bukan dengan kekuasaan otoriter. Pemimpin ini disesuaikan dengan taraf- taraf perkembangan peserta didik dengan cita-citanya, misalnya kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Pemimpin demokrasi berbeda sekali dengan pemimpin yang otoriter. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Sehingga peserta didik mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Peserta didik dapat memimpin dan dapat dipimpin, dengan penuh kreatif dan aktif.

d. Prinsip-prinsip mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dimana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Mengingat tugas yang berat itu, guru mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar. Prinsip-prinsip yang di kemukakan disini, yakni:¹²

1) Perhatian

Sewaktu mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.

¹² Hery Rahmat Dan Miftahul Jannatin, Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, 1-Midad Jurnal Jurusan Pgm, Vol.10 No.2 2018, Hal 101-104, <https://Core.Ac.Uk>. Diakses Pada Tanggal 13 februari 2023

2) **Aktivitas**

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.

3) **Appersepsi**

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.

4) **Pragaan**

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli.

5) **Repetisi**

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran itu perlu diulang-ulang.

6) **Korelasi**

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran.

7) **Konsentrasi**

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam, siswa melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

8) **Sosialisasi**

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya.

9) **Individualisasi**

Siswa merupakan makhluk individu yang unik.

2. **Guru**

a. **Pengertian guru**

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai

individu yang sanggup berdiri sendiri. Dan memiliki pengetahuan untuk disampaikan serta diajarkan kepada peserta didik.¹³

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab I pasal I ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun pada bab XI pasal 39 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatih, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada perguruan tinggi.¹⁴

Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁵

Istilah guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Guru juga bukan hanya menyampaikan materi akan tetapi guru mengawasi perkembangan peserta didik. Secara lebih khusus lagi dijelaskan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁶

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik

¹³ Nur Illahi Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, Asy- Syukriyyah, Vol. 21 | Nomor 1 | Februari 2020, Hal 3, <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id>. Diakses Tanggal 13 03 2023

¹⁴ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). h. 16.

¹⁵ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,...*, h 125-129

¹⁶ Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Stain Po Press, 2007). h. 79.

disekolah maupun luar sekolah. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal di tuntuk untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.¹⁷

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk dijadikan guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil menerapkannya dilapangan.¹⁸

b. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mendidik peserta didiknya, sudah pasti tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Secara umum, tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, dengan harapan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Terdapat tiga tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, yaitu :

- 1) guru sebagai pengajar,
- 2) guru sebagai pembimbing, dan
- 3) guru sebagai administrator kelas.

Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis, di samping menguasai ilmu atau materi yang diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

¹⁷ Zubairi, *modernisasi Pendidikan agama islam* (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022). h. 10.

¹⁸ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2015). h. 135-136.

Sedangkan tugas guru dalam administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.¹⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian. Guru juga harus menjadi pribadi yang dewasa terlebih dahulu, dan menerapkannya pada peserta didik.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, guru harus mampu mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. Pendapat tersebut menyinggung kembali bahwasanya tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik, tetapi juga merancang dalam proses pengajaran dan memberi arahan dengan cara mencontohkan berperilaku yang baik.

c. Fungsi guru

Pembentukan kemampuan siswa disekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan hakekat belajar. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar. proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-

¹⁹ Rofa'a. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta. CV. Budi Utama. 2016). Hal 32

siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di sekolah dasar.²⁰

Guru merupakan faktor yang penting dalam mempermudah proses belajar mengajar. Guru yang baik, pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat/media yang terbaik. Apa lagi guru tersebut mengajar di sekolah dasar. Biasanya guru dituntut kreatif dan seaktif mungkin dalam menyampaikan materi.²¹

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor deteminan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Guru mempunyai tanggungjawab untuk mengabdikan bukan semata-mata karna gaji saja. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik, yang meliputi kinerja, penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional dan kepribadian.²²

d. Peran guru

Guru adalah penggerak yang mandiri, berarti guru tersebut mampu memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri untuk membuat perubahan baik untuk lingkungan sekitarnya ataupun pada dirinya sendiri. Prilaku yang bisa dilakukan guru adalah mau melakukan refleksi dan instrospeksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

²⁰.alma, buchari. 2008.*guru professional menguasai metode dan tranpil mengajar*.bandung: alfabeta.

²¹ Subyakto Utami Sri. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). h. 5.

²²Danumiharja Mintarsih. 2014. *Profesi Tenaga Kependidikan..* Yogyakarta: CV.Budi Utama.

Seorang ahli mengemukakan beberapa peran guru disekolah, sebagai berikut:

- 1) Suri teladan dalam sikap, ucapan tingkah laku yang dewasa, baik mental maupun sepiritual.
- 2) *Director of learning*, pemberi arah dalam proses perubahan tingkah laku si peserta didik.
- 3) *Inovator*, penyebar dan pelaksanaan idea-idea baru demi peningkatan mutu pendidikan/pengajaran.
- 4) *Motivator*, penggali, pemupuk, pengembang motivasi, mengapa anak-anak didik itu harus belajar dengan giat.
- 5) *Conductor of learning*, guru seolah-olah seorang *dirigent* suatu orkes, yang dimainkan oleh anak-anak didiknya.
- 6) *Manager of learning*, dalam hal ini tugas guru selain mengelolah kelas, juga melakukan pengawasan anak-anak didiknya, atas apa yang dilakukan anak-anak..

Pendapat lain mengenai peran guru menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip di Jurnal Utari yaitu:²³

- 1) Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

²³ Utari. L., Kurniawan. K. & Fathurrochman. I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*. 3(1). h. 75.

2) Guru sebagai pengajar

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

3) Guru sebagai pembimbing

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah dan mengarahkan peserta didiknya.

4) Guru sebagai model dan teladan

Model dan teladan, seorang guru dalam hal bertutur kata, bersikap, berpakaian, penampilan gerak-gerik dan semua perilaku akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai model sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak bagi siswanya.

5) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimengerti bahwa kehadiran seorang guru sangatlah penting dalam pendidikan dan dalam membangun masa depan peserta didik, sehingga peran seorang guru tidak boleh disepelekan.

Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran peserta didik. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai guru. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. sedangkan di tengah-tengah masyarakat, ia berperan sebagai pembina, penemu dan agen bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa peranan guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, guru juga memiliki peranan di dalam keluarga dan juga dalam masyarakat. Guru yang baik adalah guru yang mampu memainkan peranannya dengan baik. Seorang guru harus selalu menampilkan perilaku yang baik, karena guru merupakan suri tauladan bagi masyarakat luas terutama bagi peserta didiknya, ketika berperilaku menyimpang dari ajaran Islam, maka akan merusak citranya sebagai guru yang dijadikan sebagai contoh dan akan menjadi sorotan bagi semua orang. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya, guru hendaknya memberikan contoh yang baik bagi siswa. Begitu mulianya seorang guru yang dijadikan suri tauladan.

3. Metode Inkuiri

a. Pengertian metode inkuiri

Inkuiri adalah salah satu belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu

kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan. Model pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung.

Peran siswa dalam strategi adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Pembelajaran Inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri

Prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri mengacu kepada hal-hal sebagai berikut:²⁴

1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2) Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti bukan menempatkan guru sebagai sumber

²⁴ Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. Cet. 5. 2008. H.196-197

belajar, tetapi pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3) Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam model pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Maka diperlukan sikap yang kritis pada siswa untuk bertanya guna mengembangkan kemampuan berpikirnya atas apa yang mereka pelajari.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sebuah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan seluruh bagian otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Pembelajaran bermakna adalah 23 pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya

Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Pembelajaran inkuiri memiliki prinsip-prinsip yang saling berkorelasi antara lain pengembangan intelektual yaitu kemampuan berpikir, prinsip interaksi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan. Guru sebagai penanya untuk merangsang daya pikir anak. Siswa juga diupayakan belajar untuk berpikir menggunakan otak secara maksimal serta prinsip keterbukaan untuk membuktikan suatu kebenaran hipotesis yang diajukan.

c. Karakteristik Inkuiri *Learning*

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (Self Belief). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁵

d. Langkah – Langkah Pembelajaran Inkuiri *Learning*

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tanpa kemauan dan kemampuan tersebut tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

²⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 196

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Oleh karena itu, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang di butuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

4. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian kemampuan kognitif

Menurut Pudjiarti dalam Khadijah kemampuan kognitif dapat diartikan dengan “kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya serta kemampuan menggunakan daya ingat dalam menyelesaikan soal-soal sederhana”. Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia.²⁶

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama pertambahan usia manusia. sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan “kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi kedalam pikiran, mengubah pengetahuan yang sudah ada dengan informasi yang baru diperoleh dan merupakan tahapan-tahapan berpikir”.

Menurut Piaget dalam Asrul dkk menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. dalam perkembangannya, kemampuan

²⁶ Khadijah, (2016), Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing, hal. 31

kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungannya.²⁷

b. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui panca inderanya, dengan pengetahuan itu, anak bisa menjalankan hidupnya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pengembangan kognitif fungsi berpikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat dalam mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran, dimana lingkungan tersebut meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut sebagai pembentukan pengetahuan. Sebagaimana dalam Masgati, Vygotsky berpendapat tentang interaksi sosial yaitu interaksi individu dengan orang lain merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Selanjutnya menurut pandangannya, perkembangan kognitif menekankan pada pengaruh budaya, dimana fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi (interpsychological) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (intrapsychological) dalam benaknya.

Pemikiran Vygotsky tentang fungsi alat berpikir (tool of the mind) pada setiap individu berbeda satu sama lain. Fungsi alat berpikir adalah memudahkan anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir. Vygotsky menjelaskannya secara spesifik tentang kegunaan dari alat berpikir tersebut yakni.²⁸

²⁷ Asrul, Sitorus Dkk, (2016), Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Memina Sdm Yang Berkarakter, Medan: Perdana Publishing, hal. 188

²⁸ Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 49.

- 1) Membantu memecahkan masalah Melalui alat berfikir ini seseorang dapat mencari jalan keluar terhadap masalahnya. Kerangka berpikir yang terbentuk pada fungsi berfikir manusia akan menentukan yang keputusan yang diambilnya dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- 2) Mudah dalam melakukan tindakan Melalui alat berpikirnya, setiap manusia akan dapat memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Kepraktisan dalam bertindak yang sering kali ditunjukkan oleh seorang anak dalam melakukan suatu aktivitas merupakan cerminan dari keberfungsian alat berpikirnya.
- 3) Memperluas kemampuan Melalui keberfungsian dari alat berpikirlah setiap individu akan mampu memperluas wawasan berpikirnya melalui berbagai aktivitasnya untuk mencari dan menemukan berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya. Melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan oleh seorang anak melalui panca inderanya, maka semakin banyak hal yang dia ketahui.
- 4) Melakukan aktivitas sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Alat berfikir manusia pada umumnya berkembang secara alamiah mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat ia berinteraksi dengan lingkungannya maka semakin cepat berkembangnya fungsi berfikir.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari caraberfikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktoryang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan,keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurutSoemiarti dan Patmonodewo perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak.Kondisi kesehatan dan gizi anak

walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Piaget dalam Asri Budiningsih makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Ahmad Susanto faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antaralain:

1) Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

2) Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

5) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6) Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realita sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai macam cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan (Surahman: 2017: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai

ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik.²⁹

b. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan pengajaran IPS mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, berperilaku sopan, hormat pada guru, orang tua, percaya diri, kerja mandiri, tidak menyontek, jujur, disiplin, bertanggung jawab, memberantas korupsi sejak dini dari akar-akarnya, membangkitkan Indonesia dari segala keterpurukan, menjadi generasi muda yang mampu memecahkan masalah, tidak menambah masalah dan tidak menjadi beban masyarakat. Tentang tujuan IPS juga disebutkan lebih rinci dalam (Miftahuddin, 2016: 273), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.
- 2) Menyiapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, membentuk inkuiri skills, mengembangkan sikap nilai.
- 3) Membantu anak dapat berpikir logis, mengembangkan rasa toleransi.
- 4) Membantu anak agar dapat mengemukakan ide-ide secara selektif, secara lisan dan tertulis.
- 5) Membantu anak mengerti dunia hidupnya dalam mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- 6) Mengembangkan rasa estetika, etika, menghormati orang lain, memanfaatkan waktu senggang dan sebagainya.

c. Hakekat IPS sebagai program pendidikan

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya

²⁹ Surahman, E., dan Mukminan. 2018. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. Jurnal Pendidikan IPS , Vol. 4.hal. 4-5. <https://journal.uny.ac.id>. Di Akses pada tanggal 25 september 2022.

komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya.

Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa “orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia”. Suatu tempat atau ruang dipermukaan bumi, secara alamiah dicirikan oleh kondisi alamnya yang meliputi iklim dan cuaca, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, dan sifat-sifat alamiah lainnya.

Jadi bentuk muka bumi seperti daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan akan mempengaruhi terhadap pola kehidupan penduduk yang menempatinnya. Lebih jelasnya Anda dapat mencermati contoh berikut ini.³⁰

Corak kehidupan masyarakat di tepi pantai utara Jawa yang bentuknya landai dengan laut yang tenang dan tidak begitu tinggi serta arus angin yang tidak begitu kencang, sangat menguntungkan bagi masyarakat untuk mencari ikan. Hal ini disebabkan ikan banyak berkumpul di kawasan laut yang dangkal yang masih tertembus sinar matahari. Oleh karena itu mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hampir semua pelabuhan-pelabuhan besar di pulau Jawa sebagian besar terletak di pantai utara Jawa.

Dataran rendah yang meliputi daerah pantai sampai ketinggian 700 meter di atas permukaan laut merupakan kawasan yang cadangan airnya cukup, didukung oleh iklimnya yang cocok, merupakan potensi alam yang cocok untuk dikembangkan sebagai areal pertanian, misalnya Karawang, Bekasi, Indramayu, Subang dan sebagainya. Dataran tinggi yang beriklim sejuk, dengan cadangan air yang sudah semakin berkurang maka sistem pertanian yang dikembangkan adalah pertanian

³⁰ Purnomo, A., Muntholib A., dan Amin, S. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (controversy Issue) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 33.

lahan kering dan holtikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias.

Lain dengan daerah pegunungan yang memiliki corak tersendiri. Karena sedikitnya persediaan air tanah, mengakibatkan pemukiman penduduk terpusat di lembah-lembah atau mendekati alur sungai. Hal ini dikarenakan mereka berusaha untuk mendapatkan sumber air yang relatif mudah. Ladang yang mereka usahakan biasanya terletak di lembah pegunungan. Setelah dipelajari ternyata kehidupan itu banyak aspeknya, meliputi aspek-aspek:

1. Sosial, semua hal yang berhubungan dengan interaksi manusia tentang proses, faktor-faktor, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu sosiologi
 2. Ekonomi, berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi
 3. Psikologi, dibahas dalam ilmu psikologi
 4. Budaya, dipelajari dalam ilmu antropologi
 5. Sejarah, berhubungan dengan waktu dan perkembangan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah
 6. Geografi, hubungan ruang dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu geografi
 7. Politik, berhubungan dengan norma, nilai, dan kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dipelajari dalam ilmu politik.
- d. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial
- Adapun Konsep IPS/ilmu sosial , yaitu:
1. Interaksi,
 2. Saling ketergantungan,
 3. Kesenambungan dan perubahan,
 4. Keragaman/kesamaan/perbedaan,
 5. Konflik dan konsesus,
 6. Pola (patron),

7. Tempat,
 8. Kekuasaan (power),
 9. Nilai kepercayaan,
 10. Keadilan dan pemerataan,
 11. Kelangkaan (scarcity),
 12. Kekhususan,
 13. Budaya (culture), dan
 14. Nasionalisme.
- e. Fungsi IPS sebagai pendidikan

Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosial nya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional. Selanjutnya pendidikan IPS ini juga berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial, yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerja sama, bergotong – royong, menolong orang lain yang memerlukan, dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. Sedangkan keterampilan intelektual, yaitu keterampilan berpikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat.

Pendidikan IPS juga berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat seperti : bekerja sama, bergotong royong, menolong orang lain yang memerlukan dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan didalam masyarakat.

Sedangkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan berfikir, kecekatan, dan kecakapan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam

menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Hal ini yang tak kalah penting nya dari fungsi IPS adalah mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan dimasyarakat, dengan demikian dapat diharapkan terbinanya Sumber Daya Manusia (SDM) indonesia dimasa yang akan datang sebagai manusia yang berpengetahuan, terampil, cekliawan, dan mempunyai tanggung jawab sosial yng tinggi, yang mampu merealisasikan tujuan nasional, menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.³¹

f. Ruang lingkup kajian IPS :

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat

2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat

Sebagai bidang pengetahuan ruang lingkup IPS, yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia sebagai konteks sosialnya. Meninjau ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan kita harus mulai dari ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan lebih dulu. Dalam pengenalan bidang giografi di SD lebih banyak menyajikan fenomena alam baik di Indonesia maupun di luar negeri yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sehingga siswa yang kreatif akan secara aktif mencari literatur-literatur tambahan selain buku yang direkomendasikan oleh sekolah.

Bidang sejarah dikenalkan kepada anak SD lebih banyak menguraikan cerita-cerita kepahlawanan dengan batas pemahaman baik dan buruk. Dengan pengembangan aspek sesungguhnya di antara baik dan buruk tersebut terdapat daerah abu-abu yang memerlukan kesabaran guru untuk menjelaskannya berdasarkan fakta dan landasan psikologis suatu peristiwa. Kegiatan pembelajaran bidang ini sangat relevan jika dilakukan dengan metode demonstrasi bermain peran. Dimana siswa

³¹ Somantri, M. N. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

akan terlibat langsung dengan aspek kejiwaan ketika memerankan tokoh-tokoh sejarah.³²

Bidang kependudukan lebih banyak mengulas tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan fungsi sosialnya dalam berhubungan dengan orang-orang sekitarnya, baik dalam ruang lingkup yang sempit sampai hubungan antar negara. Kompleksitas hubungan tersebut maka akan berdampak kepada dua hal yaitu positif dan negatif. Bentuk nyatanya adalah hubungan tersebut akan membawa manfaat di satu sisi dan berpotensi konflik di sisi lain. Harapannya adalah anak SD dapat lebih memahami keberadaannya dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial. Baik dalam skala sempit maupun luas. Sehingga anak-anak kita mempunyai keterampilan dasar dalam upaya membangun hubungan sosial baik dalam skala regional maupun antar negara.

Keterampilan tersebut berintikan kepada keterampilan aplikatif dan selektif. Keterampilan aplikatif mempunyai pengertian melalui hubungan sosial siswa dapat membuat keterampilan yang bermanfaat bagi kesejahteraan diri dan komunitasnya. Sedangkan keterampilan selektif adalah siswa mampu menyaring hal-hal yang didapat dari hubungan sosial tersebut agar tidak merugikan diri dan komunitasnya.

Kita menyadari bahwa menelaah manusia dimulai dari kelompok yang paling mendasar yang tak lain adalah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau sering disebut dengan istilah keluarga inti (nuclear family) mulai dari keluarga inilah tumbuhnya individu menjadi suatu kehidupan pribadi dari dalam keluarga ini juga mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya sejarah, geografi serta aspek politik.

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara, sebab keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga juga

³² Suprpto. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta. Buku Seru

merupakan lembaga yang berfungsi mejemuk. Sebagai lembaga pendidikan berfungsi meletakkan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagai lembaga ekonomi berfungsi memenuhi kesejahteraan material keluarganya, sebagai lembaga kebudayaan berfungsi mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, sebagai lembaga agama yang berfungsi meletakkan dasar iman dan taqwa kepada anggotanya, sebagai politik berfungsi memelihara serta mempertahankan kesejahteraan, ketentraman, keamanan, hak dan kewajiban anggotanya.

Keluarga sebagai kelompok inti dalam masyarakat merupakan lembaga yang bernilai dasar dan strategis membina dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, aman dan sejahtera. Demikian seterusnya salam masyarakat yang lebih besar dan luas ukurannya juga mempunyai proses sosial dengan segala aspek kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan uraian diatas, ruang lingkup IPS tersebut secara garis besarnya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, dan aspek politik dari ruang lingkup kelompoknya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat sampai tingkat bangsa.

Ditinjau dari ruangnya meliputi tingkat local, regional, sampai ketinggian global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya meliputi interaksi dalam bidang budaya, politik, dan ekonomi, melihat luasnya ruang lingkup IPS maka harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan peserta didik.

g. Nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pendidikan IPS

Dalam pembelajaran IPS tentu harus dikembangkan nilai-nilai tertentu seperti nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Dengan membina dan mengumumkan nilai-nilai tersebut diharapkan terciptanya SDM Indonesia yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran sosial, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negara.³³

1) Nilai edukatif

Salah satu tolak ukur, keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS yaitu adanya perilaku sosial anak didik terarah yang lebih baik perilaku itu meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kognitif meningkatkan pengetahuan tentang fakta sosial dan kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah, dengan afektif agar pendidikan IPS diharapkan dapat meningkatkan kepekaan perasaan, kesadaran dan penghayatan, sikap kepedulian dan tanggung jawab anak didik. Dengan psikomotorik diharapkan setelah mempelajari IPS anak didik dapat bekerja sama, gotong royong, serta memiliki kepedulian sosial.

2) Nilai Praktis

Pembelajaran tidak memiliki makna yang dalam jika tidak memiliki nilai praktis. Pokokbahasan IPS tidak hanya konsep teoritis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari yang bersifat kontekstual. Kita sepakat bahwa pelajaran apapun, jika nilainya tidak memiliki arti atau tidak dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari maka akan sia-sia, oleh karena itu pokok bahasan IPS itu jangan hanya tentang pengetahuan konseptual teoritis saja, melainkan digali dari sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga di pasar, di jalan, ditempat bermain dan seterusnya. Dalam hal ini nilai praktis harus disesuaikan dengan tingkat umur peserta didik.

3) Nilai teoritis

Pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas tentang fakta, dan data yang terlepas-lepas, tetapi harus dapat mengaitkan dari satu aspek kehidupan sosial dengan yang lainnya. Anak didik

³³ Suprpto. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta. Buku Seru

didorong untuk mengembangkan daya nalarnya sehingga mereka mampu membuat suatu “hipotesis” dan dugaan-dugaan terhadap persoalan, sehingga kemampuan berteori dapat dikembangkan.

4) Nilai filsafat

Pembahasan tentang ruang lingkup IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dan menyadarkan mereka sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial dan keberadaannya dialami dan dikembangkan kemampuan berfilsafat sehingga dengan demikian berfaedah dalam kehidupannya.

5) Nilai Kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, kedamaian, tanpa kekerasan, dan sebagainya perlu disampaikan secara terpadu dalam pembelajaran IPS, sehingga dihasilkan kualitas lulusan yang unggul (human excellence) atau manusia utuh/kaffah sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

6) Nilai ketuhanan

Penamaan dan pengembangan nilai ketuhanan merupakan landasan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dengan kenikmatan yang diberikan tuhan berupa pikiran, kita dapat memenuhi kebutuhan yang telah disediakan olehnya, sehingga kita mampu menguasai IPTEK dan meningkatkan IMTAK (Iman dan taqwa) sebab kalau hanya IPTEK saja yang berkembang tanpa dibarengi dengan IMTAK, maka manusia akan binasa.

B. Kajian Pustaka

Peneliti penemuan berbagai macam hasil-hasil penelitian yang sinkron dengan variabel penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa STAIN Metro judul: Dewi Aprilia Sari. 0843635, Penggunaan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VB SD IT Insan Mulia Kota Gajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung

Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012, STAIN Metro, PGMI, 2012. Sundaro. 0957935, Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar Pugung Raharjo Sekampung Udik Lampung Timur tahun Pelajaran 2012/2013, Stain Metro, PGMI, 2013. Dan Huanawati. 0951795, Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD N 4 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014, STAIN Metro, PGMI, 2014. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode inkuiri sedangkan perbedaannya terletak pada variable terikatnya, kelas, mata pelajaran dan lokasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini.³⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh I gede margunayasa pada tahun 2015 tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan gaya kognitif terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar ipa dengan mengontrol motivasi berprestasi pada siswa kelas v SD di kota singaraja. adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang belajar dengan model konvensional, antara siswa yang memiliki gaya kognitif impulsive dan reflektif, setelah mengontrol mengontrol motivasi berprestasi pada siswa kelas V SD di kota Singaraja. setelah melakukan penelitian dengan berbagai metode maka di temukan hasil bahwa berdasarkan hasil analisis data siswa kelas V, diperoleh bahwa: 1) dari 753 orang siswa, 696 siswa (92,4%) mengatakan senang belajar IPA dan 57 siswa (7,6%) mengatakan tidak senang belajar IPA. 2) Dari 57 siswa (7,6%) mengatakan tidak senang belajar IPA, memberikan alasan bahwa: 1) tidak senang terhadap cara guru mengajar IPA (45 siswa = 78,9%), dan 2) belajar IPA banyak menghafal

³⁴ Ririn eka dkk. upaya guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi pembelajaran pai di smp negeri 1 rejang lebong. jurnal sustainable. vol 5 no 1. 2022. <https://doi.org>. diakses pada tanggal 03 september 2020

- (12 siswa = 21,1%). 3) Siswa yang tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai tertinggi adalah 14,2% (107 siswa).³⁵
3. Sunarti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA kelas IV SD karya surabaya”. hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan sebesar 27%, pada siklus I aktivitas rata-rata mencapai 2,47 atau 62% dan pada siklus II aktivitas siswa rata-rata mencapai 3,56 atau 89%. hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 40,77%, pada siklus I 46,87% dan pada siklus II 87,5%. sedangkan untuk respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri pada muatan pembelajaran IPA di kelas IV SD karya putra surabaya sangat baik. terlihat bahwa siswa menyatakan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Karya putra surabaya.³⁶
4. Riani Khuzaimah (2011) Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Smk Negeri 1 Surabaya Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Analisis regresi linier berganda, dalam penelitian model persamaan regresi linier berganda didapat dengan persamaan $Y = 53,183 + 0,222 X_1 + 0,145 X_2$. Dan besarnya nilai koefisien determinasi berganda (R^2) dalam penelitian ini adalah sebesar 19,5% sedangkan 80,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. 2) Uji F, dari tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 15,425. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel (3,07). Dengan demikian variabel bebas gaya mengajar guru dan motivasi belajar 27 siswa secara bersama-sama

³⁵ I gede margunayasa. Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. 2015. <https://ejurnal.uindiksha.ac.id>. diakses pada tanggal 04 september 2022.

³⁶ Sunarti, (2012). penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas V SD karya putra Surabaya: universitas surabaya

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel prestasi belajar. Dilihat dari penelitian Riani memiliki persamaan dan perbedaan variabel X dan Y dimana variabel X ini adalah variabel bebas dengan peneliti yaitu gaya mengajar guru. Kemudian variabel X atau variabel dalam penelitian Riani adalah gaya mengajar guru sedangkan variabel Y atau variabel terikat yang dilakukan oleh peneliti adalah kemampuan kognitif siswa dan variabel Y yang ada dipenelitian Riani adalah prestasi belajar siswa.

C. Rumusan Hipotesis

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

- H_a : Tidak terdapat perbedaan gaya mengajar guru kelas terhadap kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode inkuiri learning mata pelajaran IPS di SDN 20 Kota Bengkulu
- H_o : Terdapat perbedaan gaya mengajar guru kelas terhadap kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode inkuiri learning mata pelajaran IPS di SDN 20 Kota Bengkulu .